**Lanjutan…..**

**Bab 10**

**Pilihan Bahasa**

**2. Campur Kode**

**a. Pengertian**

Henscyber (*dalam* Tim Sastra, 2009: 4) mengatakan bahwa istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa, seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia, juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwas, Jogja-Solo, Surabaya), varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hirarki kebahasaan dimulai dari bahasa sebagai tataran paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Pateda (1987: 83) menambahkan bahwa orang yang sedang berbicara sebenarnya sedang mengirimkan kode-kode berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan alat ucap. Secara Leksikal kata *campur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2004:190) diartikan sebagai berkumpul (beraduk, berbaur, berkacau) menjadi satu.

Henscyber (*dalam* Tim Sastra, 2009: 4) mengatakan bahwa adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain secara sengaja ketika memakai bahasa tertentu disebut campur kode. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain berwujud kata-kata, frase, kelompok kata, perulangan kata, dan idiom atau ungkapan. Aslinda dan Syahyahya, (2007: 87) mengungkapkan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesianya. Perilaku yang mencampur bahasa asing dalam konstruksi bahasa asal, entah bahasa daerah atau bahasa Indonesia, disebut campur kode.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa dua bahasa atau lebih yang hidup berdampingan tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi. Pengaruh bahasa yang timbul karena adanya kontak bahasa antara manusia. Campur kode lazimnya terjadi dalam bentuk bahasa tutur (lisan) tetapi tidak menutup kemungkinan adanya campur kode dalam bentuk tulis.

**b. Macam-macam Campur Kode**

Dipandang dari unsur serapannya, Jendra (1991: 132) membagi campur kode atas dua, yaitu: (1) Campur kode ke dalam *(inner code mixing)* adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia, terdapat di dalamnya tuturan bahasa Malayu dialek Jawa atau Melayu dialek Kupang. (2) Campur kode ke luar *(outer code mixing)* adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing atau bahasa daerah. Misalnya, saat seseorang sedang menggunakan bahasa Indonesia terdapat penyisipan bahasa Belanda, Inggris, atau Jepang.

Beberapa jenis campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan adalah sebagai berikut: (1) campur kode pada tataran frase, (2) campur kode pada tataran kata, (3) penyisipan ungkapan atau idiom, dan (4) penyisipan bentuk *baster* (gabungan pembentukan asli dan asing).

**c. Penyebab Campur Kode**

Ohoiwutun (2002: 69) mengungkapkan bahwa faktor penyebab campur kode adalah keterpaksaan teknologi dan motif prestise. Henscyber (*dalam* Tim Sastra, 2009: 3) menjelaskan bahwa latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) sikap penutur dan (2) latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antarperanan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

 **Perbedaan antara Alih Kode Dan Campur Kode**

Henscyber (*dalam* Tim Sastra, 2009: 5) menyebutkan persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan nyata, yaitu alih kode terjadi dalam bahasa yang digunakan, masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sementara kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah serpihan, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar.

Thelander (*dalam* Aslinda dan Syahyahya, 2007: 87) membedakan alih kode dan campur kode sebagai berikut: apabila dalam peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode, dan apabila dalam suatu periswa tutur terdapat penyelipan kata, frasa, ungkapan yang tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

**3. Variasi dalam Bahasa yang Sama**

Pemilihan bahasa jenis ke tiga, menurut Sumarsono dan Partana (2004: 203), adalah variasi dalam bahasa yang sama*.*  Jenis pemilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Misalnya kajian yang pernah dilakukan terhadap variasi lafal baku bahasa Inggris dalam lafal bahasa Inggris yang ‘berat’ biasa dipakai di wilayah Welsh atau tentang variasi bentuk formal dan bentuk informal pada bahasa Prancis di Eropa dan bahasa Prancis di Quebeck, Kanada. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu. Ke dalam jenis ini dapat pula dimasukkan bentuk *“sor-singgih”* dalam bahasa Bali atau *“ngoko-krama”* dalam bahasa Jawa, karena variasi *undak-usuk* dalam kedua bahasa tersebut ada dalam “bahasa yang sama”.

Daftar Pustaka

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama

Fasold, Ralph. 1984. Sociolinguistic of Society. Oxford. Basil Blackwell

Jendra, I Wayan. 1988. Pengantar Ilmu Bahasa dan Perkembangannya. Surabaya: Paramita

Mansoer Pateda. 1987. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Sumarsono dan Paina Partana.2004. Sosiolinguistik. Yongyakarta : Pustaka Pelajar